KONSEP PENDIDIKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT M. QURAISH SHIHAB DI TAFSIR AL-MISHBĀH

SKRIPSI

OLEH:

SUSANA

NIM. 210316211

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Susana. 2021. *Konsep Pendidikan Berbakti kepada Orang Tua Menurut M. Quraish Shihab di Tafsir Al-Mishbāh*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Lutfi, M.Fil.I.

Kata Kunci: Pendidikan, Berbakti kepada Orang Tua, Tafsir Al-Mishbāh, QS. Al-Isra' ayat 23-24

Pendidikan memiliki unsur-unsur yang mempengaruhi dalam proses keberlangsungannya yang meliputi: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode, media, dan alat pendidikan, beserta lingkungan pendidikan. Salah satu alat pendidikan yang menjadi cara/metode dalam mendidik anak adalah metode perintah dan larangan. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan banyak memuat ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan. Salah satunya yaitu memuat tentang perintah dan larangan dalam berbakti kepada orang tua sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti/tafsir QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab serta untuk mengetahui pendidikan berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian adalah Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab beserta sumber data sekunder sebagai pendukung. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu melakukan analisis terhadap isi pesan atau komunikasi.

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab memuat unsur pendidikan berupa perintah dan larangan. Unsur perintah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 yaitu: 1) perintah untuk berbuat baik (*iḥsān*) kepada orang tua; 2) perintah untuk berkata baik (mulia) kepada orang tua; 3) perintah untuk merendahkan diri di hadapan orang tua; 4) perintah untuk mendoakan orang tua. Sedangkan unsur larangan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 yaitu: 1) tidak boleh mengatakan "ah" kepada orang tua; 2) tidak boleh membentak orang tua. Berbakti kepada orang tua dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al- Mishbāh adalah berbuat *iḥsān* kepada orang tua. *Iḥsān* adalah memperlakukan seseorang melebihi perlakuannya kepada Anda. Sehingga perbuatan *iḥsān* kepada orang tua adalah "bersikap sopan kepada orang tua baik dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga merasa senang kepada kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai seorang anak". Pendidikan berbakti kepada orang tua menurut M. Quraish Shihab di Tafsir Al-Mishbāh berdasarkan penafsiran Surat Al-Isra' ayat 23-24 adalah pendidikan berdasarkan perintah dan larangan tentang berbakti kepada orang tua. Upaya dalam mendidik anak dapat disampaikan melalui metode perintah dan larangan yang bertujuan untuk memperkenalkan perintah dan larangan Allah swt. tentang berbakti kepada orang tua.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Susana
NIM	:	210316211
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	KONSEP PENDIDIKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT M. QURAISH SHIHAB DI TAFSIR AL-MISHBĀH

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 01 Maret 2021

Ahmad Lutfi, M.Fil.I
NIDN. 2016081032

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

iii

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	**Susana**
NIM	:	210316211
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	KONSEP PENDIDIKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT M. QURAISH SHIHAB DI TAFSIR AL-MISHBĀH

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	28 April 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	:	Jum'at
Tanggal	:	21 Mei 2021

Ponorogo, 28 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PONOROGO

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	:	**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**	( )
Penguji I	:	**Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA**	( )
Penguji II	:	**Ahmad Lutfi, M.Fil.I**	( )

iv

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Susana
NIM	:	210316211
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	KONSEP PENDIDIKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT M. QURAISH SHIHAB DI TAFSIR AL-MISHBĀH

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id.* Adapun keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung tawab penulis.

Ponorogo, 28 Mei 2021
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
35CAJX199847139

Susana
NIM. 210316211

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Susana
NIM	:	210316211
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	KONSEP PENDIDIKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT M. QURAISH SHIHAB DI TAFSIR AL-MISHBĀH

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
966AJX124004648

Susana
NIM. 210316211

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 6

F. Metode Penelitian 8

1. Pendekatan Penelitian 8

2. Data dan Sumber Data 8

3. Teknik Pengumpulan Data 10

4. Teknik Analisis Data 10

G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan 12

B. Unsur-Unsur Pendidikan 17

C. Berbakti Kepada Orang Tua 23

1. Pengertian Berbakti Kepada Orang Tua 23

2. Perintah Berbakti Kepada Orang Tua 26

3. Bentuk-Bentuk Berbakti Kepada Orang Tua 27

BAB III BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBĀH

A. Biografi M. Quraish Shihab 34

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab 36

C. Latar Belakang Mengenai Tafsir Al-Mishbāh 39

D. Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh 42

1. Redaksi Ayat dan Terjemahan 42

2. Penafsiran Ayat 42

BAB IV ANALISIS ISI

A. Analisis Unsur Perintah dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 51

B. Analisis Unsur Larangan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-24 54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 60

B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 62

RIWAYAT HIDUP 65

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 66

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia yang tidak kalah penting adalah pendidikan. Sebab dengan adanya pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia akan dapat dididik dan mendidik.[1] Potensi yang dimaksud adalah fitrah yang dibawa manusia sejak lahir. Potensi tersebut berupa nilai-nilai kebaikan yang bersifat menyeluruh pada diri setiap manusia. Nilai-nilai kebaikan ini berupa nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Namun, apabila potensi tersebut tidak dikembangkan dengan baik maka tidak akan memiliki nilai apa-apa. Sehingga menjadi tugas dari pendidikanlah untuk mengembangkan potensi pada diri manusia tersebut.[2]

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. hingga dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat serta mampu mengembangkan manusia yang selalu beribadah dan tunduk kepada Allah Swt.[3] Anak mendapatkan pendidikan dari tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak tumbuh pertama kali dalam lingkungan keluarga maka disinilah ia mendapatkan pendidikan pertamanya.[4] Pokok-pokok pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam keluarga adalah untuk membantu anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak mengenal dan memahami norma-norma Islam untuk memperoleh ridha Allah swt. Sedangkan aspek-aspek pendidikan Islam tersebut mencakup pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an, pendidikan *akhlakul karimah*, dan pendidikan akidah.[5]

---

[1] Noer Rohmah, "Pendidikan Etika Perspektif Al-Quran Telaah Kritis Konsep Pendidikan Etika dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24," *Tadrisuna*, 1 (Maret, 2019), 1.

[2] Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 12-13.

[3] Rodiah, *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), 281.

[4] Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

[5] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 76.

Lingkungan keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan dan pendidikan anak. Demi terwujudnya keluarga yang sehat dan bahagia maka orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup sehingga nantinya mampu membimbing keluarganya untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk dapat menanamkan kepribadian baik pada anak, maka keluarga menjadi tempat pertama dan utamanya. Sehingga perlu perhatian khusus dari segenap anggota keluarga terutama orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.[6]

Menurut pandangan Al-Qur'an, anak merupakan amanat yang diberikan Allah Swt. kepada orang tua yang harus dirawat, dilindungi, serta diperhatikan dengan baik. Kepribadian anak dewasa nanti akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dari kedua orang tua semasa kecilnya. Sebab pendidikan anak di masa kecil akan sangat membekas dalam membentuk kepribadiannya dibandingkan pendidikannya di masa dewasa.[7]

Sebagaimana pesan klasik para orang tua yang tidak asing lagi di telinga, yakni agar anaknya menjadi anak yang berbakti. Berbakti yaitu patuh dan taat kepada orang tua. Yang mana memiliki anak yang berbakti menjadi idaman dari setiap orang tua.[8] Pendidikan mengenai akhlak anak dalam keluarga dibina serta dilaksanakan melalui contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang tua dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anaknya, dan perlakuan orang tua kepada orang lain akan menjadi teladan bagi anak.[9]

Yang sering terjadi adalah jika perilaku orang tua buruk, maka begitu pula perilaku anaknya. Seperti ungkapan, "buah jatuh tak jauh dari pohonnya", artinya segala yang terjadi pada diri anak kemungkinan besar dipengaruhi oleh perilaku orang tua. Maka penting bagi orang tua melakukan koreksi diri, terlebih ketika mendapati kenakalan pada

---

[6] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 77.
[7] *Ibid*., 69.
[8] Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak* (Yogyakarta: Sabil, 2016), 5.
[9] Warsono Abdul Ghafur, *Menyikap Rahasia Al-Qur'an: Merayakan Tafsir Kontekstual* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2009), 291.

anaknya.[10] Oleh karenanya, ketika anak menjadi durhaka kepada orang tuanya hal ini mungkin terjadi bukan karena dirinya sendiri, tetapi dapat ditimbulkan karena adanya kesalahan-kesalahan orang tua dalam mendidik anak.

Kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa terjadi kemerosotan akhlak pada diri anak, terutama dalam hubungannya terhadap orang tua. Banyak kasus yang kerap ditemui di masyarakat saat ini yang berkaitan dengan hubungan anak dan orang tuanya antara lain yang sedang marak adalah kasus anak yang menggugat orang tuanya yang sebagian besar disebabkan oleh masalah harta warisan dan sebagainya. [11]

Dari pemaparan tersebut, maka sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak dengan baik. Sebelum memulai dengan nasehat maupun teguran alangkah baiknya orang tua terlebih dahulu mengoreksi diri. Tidak perlu terburu-buru menasehati anak, hingga lupa memperbaiki diri. Agar setiap ucapan maupun nasehat dari orang tua dapat mengena sehingga anak dengan kesadarannya sendiri akan melaksanakan perintah dari orang tua. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai Surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab yang memberikan tuntunan kepada anak bagaimana beretika yang baik pada umumnya dan semestinya kepada orang tua dengan menunaikan hak dan kewajibannya.

Alasan penulis memilih Tafsir Al-Mishbāh adalah dimana karya M. Quraish Shihab ini berupaya memberikan kemudahan pada pembaca. Di samping penyusunannya berdasarkan urutan pada Mushaf Usmani yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga an-Naas. Selain itu, pembaca akan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang surat yang

PONOROGO

[10] Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, 5.

[11] Malvyandie Haryadi, *Kisah 3 Orang Tua yang Digugat oleh Anak Kandung Mereka Gara-gara Harta, Ini Terjadi dalam Sepekan*, (Online), https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2021/01/22/kisah-3-orang-tua-yang-digugat-oleh-anak-kandung-mereka-gara-gara-harta-ini-terjadi-dalam-sepekan, diakses 17 Mei 2021.

dibacanya, kemudian M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil dalam menjelaskan tafsirnya.[12]

Pertama hal yang dilakukannya saat mulai menafsirkan surat adalah memberikan pengantar. Pengantar ini berisi antara lain: nama surat dan nama lain surat tersebut, jumlah ayat, tempat turun surat (*makkiyyah* dan *madaniyyah*) disertai dengan pengecualian pada ayat-ayat yang tidak masuk kategori, nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan antara surat sebelum dengan sesudahnya (*munasabah*), dan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Baru kemudian ia mulai menafsirkan surat dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf. Demikian proses yang dilakukannya dalam menafsirkan surat untuk membuktikan bahwa terdapat keserasian pada ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an yang tidak dapat dipisah-pisahkan.[13]

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengkaji secara mendalam mengenai konsep pendidikan berbakti kepada orang tua yang dengan judul penelitian **"KONSEP PENDIDIKAN BERBAKTI KEPADA ORANG TUA MENURUT M. QURAISH SHIHAB DI TAFSIR AL-MISHBĀH"**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada QS. Al-Isra' ayat 23-24. Adapun sub rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana arti/tafsir QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana pendidikan berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab?

---

[12] Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 1 (Juni, 2014), 120.

[13] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 188.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui arti/tafsir QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui pendidikan berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi sumbangsih keilmuan utamanya kepada pendidikan Islam. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung di dalam Al-Qur'an, dalam hal ini mengenai pendidikan berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua/Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para orang tua dan pendidik untuk dapat memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak sejak dini. Dalam hal ini berkaitan mengenai pendidikan anak dalam berbakti kepada orang tua yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24.

b. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman kepada peneliti terkait pendidikan anak dalam berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa telaah pustaka di antaranya yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Fatoni Fuatul (STAIN Ponorogo, 2015) yang berjudul "Adab Anak Terhadap Orang Tua dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Mishbāh dan Al-Azhar)". Dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang adab anak terhadap orang tua dalam pendidikan Islam berdasarkan pada Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar. Tujuan dari penelitian tersebut adalah 1) untuk mendeskripsikan adab anak terhadap orang tua dalam tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab; 2) untuk mendeskripsikan adab anak terhadap orang tua dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka; 3) untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan adab anak terhadap orang tua dalam Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar.

Penelitian di atas membahas mengenai adab anak terhadab orang tua yang didasarkan dari dua tafsir, yaitu Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Azhar dengan membandingkan kedua tafsir tersebut untuk mencari persamaan dan perbedaan mngenai adab anak terhadap orang tua. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas mengenai konsep pendidikan anak dalam berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra': 23-24 dalam Tafsir Al-Mishbāh saja.

Skripsi yang ditulis oleh Umi Mar'atussholihah (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017) yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah". Pembahasannya meliputi: 1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23-24 yaitu mengenai menyembah Allah Swt. dan berbuat baik kepada ibu dan bapak. 2) menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah yang meliputi tunduk dan patuh

terhadap orang tua, berbuat baik kepada orang tua, dilarang berkata kasar kepada orang tua, agar anak berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal dunia. 3) menjelaskan mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, kemudian dari hasil analisis terhadap surat Al-Isra' ayat 23-24 dengan materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah ditemukan relevansi yaitu sama-sama memerintahkan agar seorang anak selalu berbuat baik kepada kedua orang tua.

Penelitian di atas membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua yang terdapat dalam QS. Al-Isra': 23-24 dengan mencari apakah memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian penulis tidak bertujuan untuk mencari relevansi, namun mengungkap pendidikan anak dalam berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra': 23-24.

Skripsi yang ditulis oleh Sugianto (Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015) yang berjudul "Konsep *Birr Al-Walidayn* dalam Kitab *Riyad Al-Shalihin* Karya Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf Al-Nawawi dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas X". Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu: 1) Konsep *Birr Al-Walidayn* dalam Kitab *Riyad Al-Shalihin* Karya Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf Al-Nawawi adalah bersikap hormat, lemah lembut dan mencari keridhaan orang tua, bakti kepada ibu dan bapak, taat kepada orang tua dalam kebajikan, dan memberi nafkah kepada orang tua. 2) Konsep *Birr Al-Walidayn* dalam Kitab *Riyad Al-Shalihin* Karya Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf Al-Nawawi relevan dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas X yaitu bersikap hormat, lemah lembut dan mencari keridhaan orang tua, bakti kepada ibu dan bapak, taat kepada orang tua dalam kebajikan. Konsep ini bertujuan agar anak-anak mereka menjadi anak yang sehat secara jasmani dan menjadi anak yang saleh salehah, dan terhindar dari jalan yang sesat.

Penelitian di atas membahas mengenai konsep *birr al-walidayn* dalam Kitab *Riyad Al-Shalihin* Karya Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf Al-Nawawi dan mencari apakah memiliki relevansi dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas X. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan untuk mengungkap konsep pendidikan anak dalam berbakti kepada orang tua yakni dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan suatu masalah yang dikaji.[14] Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber pustaka untuk kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.[15]

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah keseluruhan fakta atau keterangan mengenai sesuatu yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun sebuah informasi. Namun, data tidak sama dengan informasi. Informasi yaitu berita yang dihasilkan dari pengolahan data yang digunakan untuk suatu keperluan.[16]

---

[14] Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, 1 (Mei, 2014), 71.
[15] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2019*, 49.
[16] Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 61.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek ataupun objek darimana data tersebut diperoleh.[17] Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pertama dan utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diambil dari mana pun yang dapat memberikan tambahan data atau sebagai pelengkap kekurangan dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

a) Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbāh* (Jakarta: Amzah, 2015).
b) M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002).
c) Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Tsaqafah* (Volume 6, 2010).
d) Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996).
e) Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010).

[17] Johni Dimyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), 39.

f) Noer Rohmah, "Pendidikan Etika Perspektif Al-Quran Telaah Kritis Konsep Pendidikan Etika dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24" dalam *Jurnal Tadrisuna* (STIT Ibnu Sina, Malang).

g) Lalu Muhammad Nurul Wathoni, "Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah dalam Makna *Al-Tanmiyah* pada QS. Al-Isra':23-24," *Jurnal Pigur*, 1 (Januari, 2017).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah mengumpulkan data baik primer maupun sekunder sebagai sumber data. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) maka dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Cara atau teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.[18] Dimana data primer digunakan sebagai bahan utama dalam menjawab rumusan masalah. Sedangkan data sekunder digunakan untuk memberikan penjelasan tambahan mengenai hal-hal yang tidak tercantum dalam data primer.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah melakukan analisis terhadap isi pesan atau komunikasi.[19] Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga temuannya dapat mudah dimengerti dan diinformasikan kepada orang lain. Tahapan yang dilalui dalam menganalisis data ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data,

[18] Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 57.

[19] Noeng Muhajir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987), 49.

menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, hingga pada membuat kesimpulan.[20]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memperoleh gambaran secara jelas dan menyeluruh mengenai skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini ke dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian pustaka tentang konsep pendidikan, unsur-unsur pendidikan, pengertian berbakti kepada orang tua, perintah berbakti kepada orang tua, dan bentuk-bentuk berbakti kepada orang tua.

Bab ketiga, berisi biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbāh.

Bab keempat, berisi analisis isi mengenai pendidikan anak dalam berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

PONOROGO

[20] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2019*, 53-54.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu unsur kehidupan yang paling penting dalam sejarah peradaban manusia. Kegiatan pendidikan telah berlangsung dan akan tetap berjalan sepanjang manusia itu hidup hingga berakhir kehidupannya. Apabila menilik kembali sejarah, sebenarnya pendidikan manusia sudah berjalan ketika Allah swt. menciptakan manusia pertama yakni Nabi Adam as. Dimana ketika itu Allah swt. mengajarkan kepada Nabi Adam as. nama-nama yang malaikat sendiri belum pernah mengenalnya. Semenjak manusia bersinggungan dengan pendidikan, sejak itu pula ia menjadi mampu menunjukkan berbagai kemajuan dalam kehidupannya.[1]

Apabila kita mencoba mengurai satu demi satu konsep pendidikan maka akan muncul banyak definisi yang dikemukakan baik oleh para ahli, masyarakat, maupun suatu bangsa. Berbagai batasan atau definisi ini muncul bergantung pada sudut pandang yang digunakan dalam memberikan arti. Berangkat dari alasan inilah muncul pandangan mengenai definisi pendidikan yang bersifat deskriptif dan normatif. Dikatakan bersifat deskriptif, dimana mereka memandang pendidikan tersebut berdasarkan proses terjadinya tanpa melihat tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan yang bersifat normatif, ketika mereka memandang pendidikan dari sisi tujuan yang ingin dicapai.[2]

Kemudian dilihat dari proses pendidikannya, terdapat dua segi yang harus dikembangkan yaitu proses individual dan proses sosial. Beberapa ahli pendidikan yang menekankan proses individual, berusaha untuk mengembangkan kemampuan dasar (potensi)

[1] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), 17.

[2] Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 26.

yang dimiliki anak sejak lahir. Sedangkan yang menekankan proses sosial, lebih kepada berupaya untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Apabila pendidikan dilihat dari tujuan pendidikannya maka yang muncul adalah upaya untuk menerapkan sistem nilai yang diharapkan melalui pendidikan.[3]

Sebelum lebih jauh mengetahui mengenai konsep pendidikan itu sendiri, terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa dalam dunia pendidikan dikenal dua istilah yang hampir memiliki kemiripan yaitu istilah *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* artinya ilmu pendidikan.[4] Ilmu pendidikan ialah ilmu yang digunakan untuk menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala dari perbuatan mendidik. Dalam bahasa Yunani sendiri disebut dengan *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Pada zaman Yunani Kuno, digunakan istilah *paidagogos* yang artinya seorang nelayan (bujang) yang pekerjaannya mengantar dan menjeput anak-anak sekolah. Kata *paida* diartikan sebagai anak, sedangkan kata *agoge* berarti saya membimbing, memimpin.[5]

Secara bahasa atau etimologi, kata pendidikan merupakan asal dari kata 'didik' yang mendapat imbuhan *pe-* dan akhiran *-an*. Kemudian berubah menjadi kata kerja 'mendidik'. Mendidik berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.[6] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sendiri pendidikan berarti "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik".[7] Menurut pengertian ini, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah upaya dalam mendewasakan seseorang dengan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Kedewasaan ini ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman yang didapatkan dari hasil pelatihan.

---

[3] Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 27.
[4] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 3.
[5] Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 19.
[6] Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 5.
[7] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), (Online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan, diakses 19 November 2020.

Sedangkan secara istilah atau terminologi definisi pendidikan lebih mengacu pada konsep yang diberikan oleh para tokoh pendidikan. Para tokoh yang memberikan pandangan mengenai konsep pendidikan yang dapat penulis sebutkan di antaranya sebagai berikut.

Langeveld, seorang ahli pendidikan yang berasal dari Belanda. Pendidikannya lebih mengarah ke Eropa dan berorientasi pada teori (ilmu). Langeveld berpandangan bahwa: "Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain".[8] Berdasarkan pandangan Langeveld ini pendidikan diartikan dengan terbatas. Yang menjadi subjek pendidikan menurut pengertian di atas adalah hanya manusia yang tergolong anak dalam mencapai kedewasaannya. Bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa dalam hal ini meliputi semua usaha, pengaruh, bimbingan, perlindungan, serta bantuan yang terjadi pada pergaulan anak dengan orang dewasa kapan saja dan dimana saja. Sedangkan tidak setiap pergaulan merupakan pendidikan. Pergaulan yang tergolong pendidikan adalah kondisi dimana dalam pergaulan tersebut muncul kewibawaan dari seorang pendidik dan terdapat unsur kesengajaan untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bertujuan mengantarkan anak menuju kedewasaan. Kewibawaan pendidik yang menyebabkan anak didik secara sukarela melaksanakan apa yang diharapkan oleh pendidik, bukan dikarenakan takut pada pendidik. Kedewasaan ini ditandai dengan badannya sudah cukup besar, mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri, serta kedewasaannya tampak dari keikutsertaannya dalam membangun kehidupan masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

John Dewey, merupakan ahli filsafat pendidikan Amerika beraliran pragmatisme dan dinamis. John Dewey berpandangan bahwa pendidikan adalah sebagai "proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama

[8] Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 27.

manusia".[9] Berdasarkan definisi tersebut, John Dewey lebih menekankan pada kegunaan pendidikan. Menurutnya hidup manusia ini selalu berubah karena mengalami proses pertumbuhan sehingga pendidikan diusahakan untuk membantu pertumbuhan tersebut. Dapat dipahami bahwa pendidikan berarti suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidupnya dengan pembentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar".

Ki Hajar Dewantara, merupakan pencetus pendidikan klasik di Indonesia. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa pendidikan yaitu "daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya".[10] Tujuan utama dari pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membentuk generasi bangsa Indonesia yang mandiri, berdaya kreasi, serta berbudi pekerti mulia. Pendidikan yang mengedepankan budi pekerti tidak dapat dicapai apabila hanya mengandalkan pendidikan dari sekolah saja, tetapi perlu diimbangi dengan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat. Kemudian dari pemikiran inilah kemudian lahirlah konsep pendidikan yang bernama "Tri Pusat Pendidikan". Konsep pendidikan menurutnya tidak boleh membuang apa yang telah menjadi kebudayaan dalam kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan realitas yang ada di kehidupannya.[11]

Sedangkan definisi pendidikan Islam dipahami secara sederhana bahwa pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan diartikan sebagai: "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Sedangkan Islam adalah:

---

[9] Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 28.
[10] *Ibid*., 30.
[11] Ikhwan Aziz Q., Subandi dan Retno Firmawati Nafi'ah, "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia," *Sumbula*, 1 (Juni, 2018), 850-851.

"Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah". Sehingga pendidikan Islam dapat diartikan: "upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw".[12]

Menurut Samsul Nizar, pendidikan Islam diartikan sebagai: "Rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi pada diri anak didik sehingga anak didik mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyat yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan". Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah beragam upaya yang dilaksanakan yang telah diatur sedemikian rupa dan dilakukan secara sistematis dalam upaya untuk memberikan nilai-nilai dan mengembangkan potensi anak demi menghadapi kehidupannya sesuai ajaran agama Islam.

Menurut Zakiah Darajat, berpendapat bahwa: "pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan maka pendidikan itu menjadi wajib dalam pandangan Islam. Berdasarkan definisi tersebut, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik agar menjadi pribadi muslim sesuai ajaran Allah swt dan Rasul-Nya.[13]

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan

[12] Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 36.
[13] *Ibid*., 44-45.

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[14] Sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana pendidikan memiliki tujuan membentuk kepribadian manusia yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana Rasulullah saw. memberikan contoh dalam mendidik anak yaitu dengan keikhlasan, ketulusan, dan banyak kesabaran. Dengan harapan agar anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi orang yang soleh dengan iman dan takwa sebagai pijakan menjalani kehidupan.[15]

Berdasarkan berbagai pandangan yang memaparkan konsep pendidikan baik dipandang secara umum maupun menurut pandangan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan memberikan pengajaran maupun pelatihan serta menyalurkan nilai-nilai kebiasaan baik kepada seseorang maupun kelompok orang agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki bekal yang cukup untuk keberlangsungan kehidupannya di masa mendatang.

B. Unsur-Unsur Pendidikan

Unsur-unsur pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada di dalam proses pendidikan yang merupakan kesatuan integral yang saling mengisi.[16] Terdapat unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling mempengaruhi dalam berlangsungnya proses pendidikan yaitu seperti: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode, media, dan alat pendidikan, beserta lingkungan pendidikan.[17] Keseluruhan komponen pendidikan tersebut tidak akan dijabarkan dalam pembahasan ini, namun hanya akan dipusatkan mengenai alat pendidikan saja yaitu berupa perintah dan larangan.

---

[14] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 1-2.

[15] Ach. Puniman dan Kadarisman, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam," *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (Januari-Juni, 2017), 1.

[16] Mathniyya, *Unsur-Unsur Pendidikan*, (Online), https://mathniyya.wordpress.com/2016/05/09/unsur-unsur-pendidikan/, diakses 25 Januari 2021.

[17] Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 82.

Salah satu yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan yaitu alat pendidikan. Dikatakan alat sebab mencakup sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat pendidikan adalah segala usaha atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik di dalam tugasnya ketika mendidik.[18] Para ahli pendidikan memberikan pengertian tentang alat pendidikan, beberapa yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Menurut Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa "alat-alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian dan memiliki akhlak yang baik".
2. Menurut Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa "alat-alat pendidikan Islam adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan, mencakup perangkat keras serta perangkat lunak yang meliputi kurikulum, metode dan administrasi negara".
3. Menurut Amir Dien Indrakusuma menjelaskan bahwa "alat-alat pendidikan adalah langkah yang ditempuh demi kelancaran proses pelaksanaan pendidikan".[19]

Kemudian pembagian macam-macam alat pendidikan dilihat dari beberapa segi. Dilihat dari segi bentuknya, alat pendidikan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Perbuatan mendidik, yaitu alat yang berupa perlakuan atau tindakan dari seorang pendidik kepada peserta didiknya. Alat pendidikan ini sering disebut sebagai piranti lunak (software). Tindakan dari pendidik dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: mengarahkan (directing) dan mencegah (preventing). Contoh tindakan yang mengarahkan, berupa: memberi teladan, membimbing, memberi nasihat, menyuruh, memuji, dan memberi hadiah. Sedangkan contoh tindakan yang mencegah, berupa: melarang, menegur, mengancam, dan memberi hukuman.

[18] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 176.
[19] A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019), 106.

2. Benda-benda, yang berfungsi sebagai alat bantu proses pendidikan. Alat pendidikan kebendaan ini sering disebut sebagai piranti keras (hardware). Contoh alat pendidikan berupa benda-benda, berupa: buku, gambar, alat permainan, alat peraga, alat laboratorium, meja, kursi, papan tulis, OHP, LCD, computer, dan lain-lain.

Sedangkan dilihat dari segi sifatnya, alat pendidikan digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Preventif, yaitu alat pendidikan yang bermaksud untuk mencegah kejadian yang tidak diharapkan dalam proses pendidikan. Contoh dari tindakan preventif (pencegahan), berupa: larangan, pembatasan, peringatan, bahkan juga hukuman.
2. Kuratif, yaitu alat pendidikan yang bermaksud untuk memperbaiki atas hal-hal yang tidak diharapkan dalam proses pendidikan. Contoh dari tindakan kuratif (perbaikan), berupa: ajakan, contoh nasihat, dorongan, pemberian kepercayaan, termasuk juga saran.[20]

Pekerjaan mendidik terbagi menjadi dua aspek yaitu isi dan bentuk atau corak. Aspek isi yaitu segala sesuatu yang memuat tujuan dan rencana yang hendak dicapai oleh seorang pendidik. Sedangkan aspek bentuk atau corak yaitu segala sesuatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam usahanya mendidik anak. Dapat dikatakan bahwa aspek bentuk atau corak ini merupakan segala tingkah laku pendidik dalam mendidik peserta didiknya, meliputi memberi perintah, memberi anjuran, menasihati, melarang, dan memberi hukuman.[21]

Perilaku anak pada usia dini masih membawa nilai kefitrahannya. Dimana anak akan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Maka disinilah perlunya bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

"Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi." (HR. Bukhari)

[20] Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, 203.
[21] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 176.

Maka pada masa ini pendidikan anak lebih dikhususkan pada pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Prinsip-prinsip yang harus diajarkan kepada anak di antaranya adalah mengenalkan hal-hal yang baik dan buruk, apa yang harus atau boleh dilakukan, serta apa yang tidak boleh dilakukan.[22]

Berkaitan dengan hal tersebut maka akan dibahas dalam bab ini yaitu mengenai perintah dan larangan dalam pendidikan. Perintah dan larangan termasuk ke dalam alat pendidikan bukan benda atau dapat dikatakan alat pendidikan berupa tindakan.

1. Perintah Bermakna Mendidik

Perintah (*al-amr*) ialah permintaan untuk mengerjakan sebuah pekerjaan dari yang lebih tinggi.[23] Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perintah diartikan sebagai: "Perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; suruhan".[24] Yang termasuk ke dalam perintah tidak hanya berupa perkataan yang keluar dari mulut saja, tetapi dapat berupa anjuran, pembiasaan, dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh seseorang. Sedangkan yang dimaksud perintah dalam pendidikan, ialah perintah maupun peraturan yang memiliki norma-norma kesusilaan, artinya bersifat memberi arah serta mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.

Agar sebuah perintah yang diberikan oleh pendidik dapat ditaati oleh anak, sehingga tercapai tujuan yang dimaksud maka hendaknya perintah tersebut memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

a. Hendaknya perintah yang diberikan jelas dan singkat, sehingga dapat dipahami oleh anak.

PONOROGO

[22] Siti Rosidah, "Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Waladuna*, 1 (2018), 46.

[23] *Ibid*., 47.

[24] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), (Online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perintah, diakses 19 November 2020.

b. Hendaknya memberikan perintah sesuai dengan kemampuan anak yaitu mempertimbangkan keadaan dan umur anak. Jangan memberikan perintah yang tidak mungkin dapat dikerjakan oleh anak.

c. Sebaiknya kadangkala perlu merubah suatu perintah tersebut dengan perintah yang bersifat permintaan.

d. Jangan berlebihan dalam memberikan sebuah perintah, karena hal ini dapat mengakibatkan anak tidak mematuhi perintah tersebut dan justru menentangnya.

e. Hendaknya konsisten dalam memberikan perintah. Sebuah perintah yang berlaku pada satu anak juga berlaku pada anak yang lain.

f. Hendaknya sebuah perintah bersifat mengajak, dimana si pemberi perintah juga melakukannya. Perintah yang seperti ini akan jauh lebih ditaati oleh anak, serta dikerjakan dengan gembira dan suka rela.[25]

2. Larangan Bermakna Mendidik

Larangan (*an-nahyu*) ialah lafadz yang menunjukkan permintaan untuk meninggalkan pekerjaan dari orang yang lebih tinggi.[26] Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, larangan diartikan sebagai: "Perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan".[27] Larangan akan muncul ketika melihat seseorang telah melakukan perbuatan yang tidak baik. Seringkali sebuah larangan digunakan sebagai cara mendidik anak, yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dimana hal ini terjadi di antara interaksi orang tua dengan anaknya. Akan tetapi tidak selalu cara ini benar. Seorang anak yang selalu dilarang orang tua dalam melakukan segala sesuatu, akan dapat mengakibatkan perkembangan jasmani dan rohaninya terhambat.[28]

---

[25] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 180-181.

[26] Siti Rosidah, "Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Waladuna*, 1 (2018), 47.

[27] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), (Online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/larangan, diakses 05 Desember 2020.

[28] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 181.

Apabila larangan terlalu sering diberikan kepada anak, maka dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik seperti keras kepala, suka melawan, pemalu dan penakut, tidak percaya diri, apatis, dan sebagainya. Hendaknya penggunaan larangan kepada anak dilakukan apabila pada waktu dibutuhkan saja.[29] Contoh dari larangan seperti: larangan berbicara dengan suara kasar dan sombong, larangan berbuat sesuatu yang tidak baik, larangan bergaul dengan orang-orang yang menyesatkan, dan sebagainya.[30] Untuk menghindari hal tersebut, pada anak-anak kecil seringkali lebih berhasil ketika bentuk larangan tersebut kita ubah menjadi sebuah suruhan atau perintah. Sebaiknya menghindari kata jangan, contohnya: "He, jangan bermain pisau! Jarimu nanti terpotong!". Namun kita ubah menjadi seperti: "Tuti, coba bawa kemari pisau itu, berikan pada ibu, ibu mau mengiris bawang", atau "Tuti sekarang sudah pintar menyimpan pisau, coba Bapak ingin lihat Tuti menyimpannya di atas meja itu", dan sebagainya.

Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan ketika memberikan larangan adalah sebagai berikut.

a. Ucapkan dengan kalimat yang singkat, sehingga larangan tersebut mudah dimengerti.
b. Hindari terlalu sering melarang anak demi menghindari dampak negatif yang ditimbulkan.
c. Bagi anak-anak kecil, larangan kepada anak dapat dihindari dengan mengalihkannya kepada hal-hal yang disenangi anak. Seperti pada contoh di atas.[31]

Perintah dan larangan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits berasal dari Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. yang tentu mutlak harus dipatuhi. Perintah dan larangan penting untuk ditekankan pada anak sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

---

[29] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 219.

[30] Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, "Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islam*, 1 (April, 2018), 61-62.

[31] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 181-182.

Zakiah Darajat berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan pola takwa. Arti dari takwa sendiri ialah menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, dibalik dari perintah dan larangan tersebut terdapat hikmah yang antara lain:

a. Menumbuhkan ketaatan kepada Allah swt. dan rasul-Nya.
b. Menumbuhkan ketaatan kepada orang tua, pemimpin, dan orang yang lebih tua.
c. Menumbuhkan sikap disiplin dalam diri anak.
d. Memperkenalkan anak mengenai hak dan kewajiban.
e. Membiasakan diri untuk mengikuti peraturan-peraturan dalam kehidupan.
f. Membangun jiwa yang berdedikasi dan komitmen.
g. Membangun kebiasaan yang baik.
h. Membangun sikap positif dalam diri seseorang.
i. Membangun interaksi beragama dan bermasyarakat.

Sehingga ketika memberikan perintah dan larangan kepada anak bukan sekedar untuk meminta ia melakukan sesuatu atau melarangnya tetapi lebih kepada terdapat hikmah dibaliknya.[32]

C. Berbakti Kepada Orang Tua

1. Pengertian Berbakti kepada Orang Tua

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berbakti berasal dari kata bakti yang diartikan sebagai "pernyataan tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk)".[33] Kemudian dalam Al-Qur'an banyak menggunakan kata-kata *ihsānā* atau *husnā* dalam kaitannya tentang berbakti kepada orang tua. Kata *ihsānā* dalam Al-Qur'an ditemukan di antaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 83, An-Nisa': 36, Al-

[32] Siti Rosidah, "Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Waladuna*, 1 (2018), 47-48.

[33] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), (Online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bakti, diakses 10 Februari 2021.

An'am: 151, Al-Isra': 23, Al-Ahqaf: 15. Sedangkan yang menggunakan kata *husnā* ditemukan dalam QS. Al-'Ankabut: 8.

Secara bahasa, *ihsān* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja (*fi'il*) *ahsana-yuhsinu-ihsanan*, yang artinya kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan. Dapat diartikan juga, *ihsan* adalah memperbaiki atau menjadikan baik.[34] Sedangkan secara istilah, *ihsan* adalah ibadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan, kekhusuyu'an, dan mengkonsentrasikan diri untuk berbakti kepada-Nya. *Ihsan* dapat diartikan pula sebagai amalan hati yang tulus, serta tidak pula mengabaikan amalan yang lahir.[35]

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa *ihsan* dalam Al-Qur'an digunakan untuk dua hal. Pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Makna kata *ihsan* bahkan lebih tinggi daripada kandungan dalam makna adil. Adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda". Adil adalah "mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain". Sedangkan *ihsan* adalah "memperlakukan orang lain melebihi perlakuannya kepada Anda". *Ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan atau mengambil lebih sedikit daripada yang harus Anda ambil".[36]

Berbakti kepada orang tua sering pula disebut dengan *birrul wālidain*. Istilah *birrul wālidain* ini mengandung dua kata yaitu *birru* dan *al-wālidain*. Kata *birru/al-birru* berarti kebajikan. Kata *al-wālidain* berarti dua orang tua atau ibu bapak. Sehingga *birrul wālidain* adalah berbuat kebajikan (kebaikan) kepada kedua orang tua.[37]

Dalam bahasa Arab, kata *al-birru* merupakan kata benda bentuk masdar yang artinya di antaranya: ketaatan, bersih, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal

---

[34] Hakim Hendra Alkampari, "Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsan kepada Orang Tua dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Isra' Ayat 23)," (Tesis, UIN Suska, Riau, 2020), 23.

[35] *Ibid*., 27.

[36] M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 95.

[37] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 147-148.

banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati. Kata *al-birru* berasal dari kata *barra-yaburru-burran/birran* yang artinya taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar (tidak berdusta), menerima, banyak berbuat kebajikan.[38]

Dalam bahasa Arab, banyak kata yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama. Seperti pada kata *khair*, *ma'rūf*, *hasan* atau *ihsān*, *shālih* dan *birr* yang dalam bahasa Indonesia sering dipahami dengan arti baik. Padahal setiap kata tersebut memiliki spesifikasi makna yang berbeda. Begitu pula kaitannya istilah *birr* dan *ihsān* pun memiliki perbedaan. Istilah *birr* merujuk pada kebaikan dalam pengertian secara umum sementara istilah *ihsān* memiliki kualifikasi yang lebih dalam (*deep*) dan mendalam (*profound*). Para ulama dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam kata *ihsan* mengambil kalimat dari Nabi Isa as sebagai berikut.

"Ihsan bukanlah engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu, itu namanya berbalasan. Hanya dikatakan ihsan bila engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepadamu."

Ungkapan di atas dapat dipahami melalui penggambaran berikut.

Ketika tetangga Anda memberikan semangkok opor ayam lalu keesokan harinya Anda membalasnya dengan juga memberinya semangkok opor ayam, maka apa yang Anda lakukan itu adalah perbuatan baik namun tidak pada makna *ihsan*. Kebaikan yang Anda lakukan itu hanyalah kebaikan sepadan untuk membalas kebaikan yang Anda terima. Namun bila Anda membalas pemberian itu dengan opor ayam seekor utuh maka itulah yang disebut kebaikan dalam makna *ihsan*.[39]

PONOROGO

[38] Ahmad Bahrisy, "Konsep *Al-Birr* dalam Al-Qur'an (Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-Ayat *Al-Birr* Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*)," (Tesis, UINSA, Surabaya, 2020), 39.

[39] Yazid Muttaqin, "Bagaimana Memahami Makna Ihsan? (2)," (Online), https://islam.nu.or.id/post/read/90762/bagaimana-memahami-makna-ihsan-2, diakses 23 Mei 2021.

2. Perintah Berbakti kepada Orang Tua

Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah berbakti kepada orang tua di antaranya sebagai berikut.[40]

a. Allah swt. memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua dan tidak diperkenankan berkata buruk. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra': 23-24.

۞وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّاتَعۡبُدُوۡٓا اِلَّآاِيَّاهُ وَبِالۡوَالِدَيۡنِ اِحۡسٰنًاۗ اِمَّايَبۡلُغَنَّ عِنۡدَكَ الۡكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوۡ كِلٰهُمَا فَلَاتَقُلۡ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَاتَنۡهَرۡهُمَا وَقُلۡ لَّهُمَاقَوۡلًا كَرِيۡمًا ﴿٢٣﴾ وَاخۡفِضۡ لَهُمَاجَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحۡمَةِ وَقُلۡ رَّبِّ ارۡحَمۡهُمَا كَمَارَبَّيٰنِيۡ صَغِيۡرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."* (QS. Al-Isra': 23-24)

b. Perintah berbakti kepada ibu yang dalam keadaan susah payah sewaktu mengandung, terdapat dalam QS. Luqman: 14.

وَوَصَّيۡنَاالۡاِنۡسَانَ بِوَالِدَيۡهِۚ حَمَلَتۡهُ اُمُّهٗ وَهۡنًاعَلٰى وَهۡنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيۡ عَامَيۡنِ اَنِ اشۡكُرۡلِيۡ وَلِوَالِدَيۡكَؕ اِلَيَّ الۡمَصِيۡرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang*

[40] Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS. Luqmān: 14).

c. Perintah berbakti kepada orang tua dengan cara yang ma'ruf meskipun keduanya musyrik yang terdapat dalam QS. Luqmān: 15 sebagai berikut.

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾

Artinya: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengn sesuatu yang yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Dalam sebuah riwayat menyebutkan ada sahabat Nabi yang datang kepada Rasulullah saw dan bertanya mengenai amalan apa yang disukai oleh Allah swt. Disebutkan bahwa *birrul walidain* ini termasuk ke dalam tiga amalan yang paling disenangi Allah Swt. Sahabat Nabi, 'Abdullah ibn Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang amalan apa yang paling disukai oleh Allah Swt. Kemudian Rasulullah saw. menyebutkan tiga hal, yaitu: *pertama*, shalat tepat pada waktunya; *kedua*, *birrul walidain*; dan ketiga, *jihad fii sabilillah*.[41]

3. Bentuk-Bentuk Berbakti kepada Orang Tua

Seorang anak dapat melakukan berbagai cara untuk bisa mewujudkan *birrul walidain*. Islam sendiri telah memberikan tuntunan berbuat baik dan bertindak yang beradab kepada ibu dan bapak yang antara lain sebagai berikut:[42]

---

[41] Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 147.

[42] Muhammad Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 162.

a. Menghormati dan berbuat baik kepada orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Al-'Ankabut: 8)

Berikut ini beberapa contoh perilaku berbuat baik kepada orang tua diantaranya:

1) Berkata dan bertutur kata yang sopan, lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua. Jangan sampai berkata yang keras, kasar, dan menyakitkan hati orang tua, karena ketika perkataan kita sampai menyakiti hati orang tua dan dia berdoa kepada Allah swt. maka doanya akan langsung dikabulkan oleh Allah swt.
2) Merendah diri di hadapan orang tua. Tidak boleh menatap tajam, apalagi memelototinya. Ketika orang tua duduk di bawah, jangan kita duduk di kursi apalagi berdiri.
3) Berterimakasih serta bersyukur kepada orang tua karena mereka telah banyak berjasa terhadap kita, dari ketika kita masih dalam kandungan hingga dewasa dan berkeluarga.[43]

b. Mendengarkan nasihat orang tua dengan baik.

Ketika berbicara dengan orang tua, baik dalam kondisi serius maupun bercanda tetap harus memperhatikan adab. Mendengarkan terlebih dahulu nasehatnya baik-baik hingga selesai, kemudian kita baru boleh berbicara atau bertanya. Pikirkanlah nasehat-nasehatnya untuk melihat apakah lebih banyak kebaikan atau keburukannya.

[43] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 111-112.

Setelah itu, barulah apabila nasehatnya berisi kebaikan maka kita laksanakan. Apabila terdapat keburukan maka tidak melaksanakannya dengan alasan yang bisa diterima orang tua.[44]

c. Mematuhi perintah kedua orang tua

طَاعَةُ اللهِ طَاعَةُ الْوَالِدِ وَمَعْصِيَةُ اللهِ مَعْصِيَةُ الْوَالِدِ ﴿رواه الطبرانى﴾

Artinya: *"Menaati Allah adalah menaati orang tua, dan mendurhakai Allah adalah mendurhakai orang tua."* (HR. Thabrani)

Selain dalam QS. Al-Isra' ayat 23, hadits sebagaimana di atas juga merupakan perintah untuk menghormati dan menaati perintah orang tua. Ketika orang tua memberikan perintah maka sebaik mungkin kita berusaha untuk menaatinya. Apabila tidak bisa melaksanakannya, maka hendaknya mengatakannya dengan cara yang baik. Lebih dari itu, mengatakan "ah" atau sejenis kata tersebut juga tidak diperbolehkan. Terdapat satu perintah yang boleh kita tolak, yaitu ketika perintah tersebut bertentangan dengan ajaran agama (Islam). Namun dalam hal menolaknya pun harus menjelaskan dengan cara baik dan bijaksana.[45]

d. Meminta izin kepada orang tua ketika hendak bepergian.

Doa dan keridhaan dari orang tua memiliki peran yang begitu besar. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ad Dailami' bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Doa orang tua bagi anaknya seperti doa seorang nabi bagi umatnya"*. Maksudnya doa orang tua sangatlah mustajab dan cepat dikabulkan oleh Allah swt. seperti halnya doa para nabi dan rasul. Maka ketika ada suatu keperluan mintalah izin kepada orang tua dengan cara yang baik dan sopan. Apabila diizinkan maka laksanakanlah, tetapi apabila tidak diizinkan maka tundalah sementara waktu.[46]

---

[44] Sunarno, *Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua* (Semarang: ALPRIN, 2008), 18.
[45] Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 111.
[46] *Ibid*., 113.

e. Menjaga nama baik dan kemuliaannya.

Hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara menghormati dan memuliakan mereka, baik di hadapan mereka maupun di belakang mereka, terbiasa melaksanakan ibadah kepada Allah, berakhlak yang baik dimana pun, sungguh-sungguh ketika menuntut ilmu, rajin ketika bekerja, dan sebagainya. Jangan mencoba untuk menjatuhkan nama baik orang tua, atau mengambil sesuatu tanpa izin mereka. Sebagai anak yang menjadi bagian (keturunan) ibu dan bapak, hendaknya pandai-pandai menjaga nama baik.[47]

f. Merawat dan memberikan nafkah kepada orang tua.

Apabila kita mempunyai rezeki berlebih, maka berikanlah nafkah kepada orang tua, jika mereka membutuhkan. Dalam QS. Al-Baqarah: 215 Allah berfirman:

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: *"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya".*[48]

g. Membantu meringankan pekerjaan orang tua sesuai kemampuan.

Sebagai seorang anak harus mencoba membantu dan meringankan beban pekerjaan orang tua dan dengan disertai keinginan untuk bisa meringankan beban orang tua. Jangan malah menambah berat dan membuat mereka semakin susah. Bantulah mereka sesuai dengan kemampuan, misalnya dengan tenaga, pikiran maupun materi.[49]

---

[47] Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, 22.
[48] *Ibid*., 24.
[49] Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 114.

h. Selalu mendoakan kedua orang tua.

Sebagai anak kita harus senantiasa mendoakan kedua orang tua serta memohonkan rahmat dan ampunan Allah swt. kepada mereka. Kebiasaan mendoakan orang tua termasuk bentuk dari *birrul walidain*. Salah satu doa kepada orang tua adalah sebagai berikut.

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَاكَمَارَبَّيَانِى صَغِيْرًا ﴿رواه الترمذى﴾

Artinya: *"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan ibu-bapakku, dan kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya mengasuh (mengasihi) aku di waktu kecil"* (HR. Tirmidzi).

Apabila orang tua sudah meninggal, dapat kita doakan sebagaimana doa berikut.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَ اَكْرِمْ نُزُلَهُ وَ وَسِّعْ مَدْخَلَهُ ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: *"Ya Allah, ampunilah dia, dan kasihanilah dia, sejahterakanlah dia, dan maafkanlah kesalahannya, hormatilah kedatangannya dan luaskanlah tempat tinggalnya"* (HR. Muslim).[50]

i. Berbuat baik kepada orang tua yang telah meninggal dunia.

Seorang anak masih dapak berbuat baik kepada ibu dan bapaknya yang telah tiada. Sebagaimana dalam tuntunan agama Islam yang disiarkan oleh Rasulullah saw. dari Abu Usaid sebagai berikut.

يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بَرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبَرُّهُمَابِهِ ؟ قَالَ نَعَمْ خِصَالٌ أَرْبَعَةٌ الصَّلاَةُ عَلَيْهِمَا وَ الْاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَ إِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا وَ إِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا وَ صِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لاَرَحِمَ لَكَ اِلاَّ مِنْ قِبَلِهِمَا فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا ﴿رواه البخاري و احمد و ابو داود و ابن مجه﴾

Artinya: *"Wahai Rasulullah, masih adakah kewajibanku untuk berbakti kepada orang tua setelah keduanya meninggal?" Beliau menjawab, "Ya. Ada*

[50] Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 116.

empat tindakan: menshalatkan dan memohonkan ampun untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman keduanya, menyambung tali silaturahmi dengan kerabatnya. Itulah kewajibanmu untuk berbakti kepada orang tua setelah keduanya meninggal" (HR. Al-Bukhari, Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

Menurut hadits di atas, ketika orang tua sudah meninggal dunia, seorang anak masih dapat berbakti kepada orang tuanya dengan cara berikut.

a. Mendoakan dan memohonkan ampunan kepada Allah swt. dari segala dosa orang tua kita.
b. Menunaikan janji kedua orang tua. Apabila ketika orang tua semasa hidup mempunyai janji kepada seseorang, anak harus berusaha menunaikan janji tersebut.
c. Memuliakan teman-teman kedua orang tua. Semasa kedua orang tua hidup, mereka memiliki teman akrab, saling menolong dengan temannya di masyarakat. Maka ketika kita ingin berbuat baik kepada orang tua kita, kita harus memuliakan teman ibu dan bapak semasa ia masih hidup.
d. Bersilaturahmi kepada orang yang memiliki hubungan karena kedua orang tua. Maka terhadap orang yang dipertemukan oleh ibu atau bapak sewaktu masih hidup, hal tersebut termasuk berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal.[51]

PONOROGO

[51] Tim Penyusun, *Belajar Praktis Akidah Akhlak MTs Kelas VIII Semester 1* (Klaten: CV Viva Pakarindo, 2013), 47.

BAB III

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBĀH

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan putra dari KH. Abdurrahman Shihab yaitu seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Ayahnya dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Terbukti ketika berkontribusi melalui usahanya membina dua perguruan tinggi, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Sosok Quraish Shihab adalah teduh berperawakan tegap dan kharismatik, bertinggi badan 172 cm, berat badan seimbang, bicaranya khas, warna rambut hitam tersisir rapi, muka lonjong, berkacamata, dan berkulit putih. Pendidikan dasar Quraish Shihab diselesaikan di Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Malang sembari nyantri di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah.[1] Disana ia menemukan guru dan mursyid yang dianggapnya orang paling berpengaruh selain ayah dan ibunya.[2]

Ayah Quraish Shihab telah memberikan motivasi awal dan benih kecintaan kepada Quraish Shihab terhadap bidang studi tafsir. Ketika mereka duduk bersama, sang ayah memberikan nasihat-nasihat yang didominasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Sejak usia 6-7 tahun, Quraish Shihab telah melewati pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Setiap ayahnya mengadakan pengajian Al-Qur'an maka ia harus mengikutinya. Pelajaran yang ia peroleh dari ayahnya selain disuruh membaca Al-Qur'an adalah sepintas mengenai

PONOROGO

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), 6.

[2] Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 86-87.

kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dari sinilah kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.[3]

Pada tahun 1958 ia dikirim ayahnya ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyyah Al-Azhar. Gelar Lc (setingkat sarjana S1) diraihnya pada tahun 1967 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas Al-Azhar. Kemudian juga di jurusan dan fakultas yang sama, ia melanjutkan pendidikannya dan mendapat gelar MA atas spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan judul tesis *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan Alquran dari Segi Hukum) pada tahun 1969.

Quraish Shihab kemudian kembali ke Ujung Pandang dan dipercaya menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Ia juga diamanahi jabatan-jabatan yang lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Kepolisian Indonesia Timur di bidang pembinaan mental. Ia juga sempat melaksanakan berbagai penelitian di antaranya dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada tahun 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada tahun 1978.[4]

Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar, Kairo pada tahun 1980 dan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Dalam waktu dua tahun ia telah menyelesaikan pendidikannya berakhir pada tahun 1982. Ia berhasil meraih gelar doktor dengan judul disertasi yaitu *Nazhm Al-Durar fi Al-Biqa'I Taqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian Terhadap Kitab *Nazhm Al-Durar* [Rangkaian Mutiara] Karya Al-Biqa'i) dan mendapat predikat *summa cum laude* mendapat penghargaan *mumtaz ma'a martabah al-syaraf al-ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).[5]

---

[3] *Ibid*., 84-85.
[4] Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.
[5] Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbah*, 88.

Tahun 1984 kembalinya ke Indonesia, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.[6] Ia aktif mengajar dalam bidang tafsir dan *'ulum* Al-Qur'an program S1, S2, dan S3 hingga pada tahun 1998. Ia pun juga dipercaya untuk menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), kemudian menjadi dewan Syariah Bank Muamalat Indonesia tahun 1992-1999. Dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan yaitu pada awal tahun 1998, ia diamanahi untuk menduduki jabatan Menteri Agama. Tahun 1995-1999 ia dipilih menjadi anggota Dewan Riset Nasional. Ia pun juga diangkat menjadi Dewan Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama RI serta menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti dan Somalia yang berkedudukan di Kairo pada masa pemerintahan Presiden B. J. Habibie.[7]

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah sosok ulama lulusan terbaik Al-Azhar yang cakap dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an di berbagai mimbar. Selain itu, ia juga cakap dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an melalui berbagai tulisan. Setiap bukunya yang diterbitkan selalu diminati oleh banyak orang dan bukunya termasuk ke dalam jajaran buku *best seller*. Tulisannya dapat ditemui di berbagai media seperti Penerbit Lentera Hati, Depag, Mizan, Republika, Majalah Al-Amanah, Pelita, Ulumul Qur'an, dan Mimbar Ulama. Selain itu ia juga berdakwah kepada masyarakat baik secara perorangan maupun lembaga hingga melalui media elektronik seperti kajian Tafsir Al-Mishbāh di Metro TV dan Kultum Ramadhan di RCTI.[8]

Melihat perjalanan pendidikan Quraish Shihab, secara keseluruhan ia telah melalui pengembangan intelektual di bawah asuhan Universitas Al-Azhar. Maka hampir dapat

[6] Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 6.
[7] Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbah*, 89-90.
[8] *Ibid.,* 92-93.

dipastikan bahwa kecenderungan intelektual dan corak pemikirannya besar dipengaruhi oleh iklim dan tradisi keilmuan studi Islam di lingkungan Universitas Al-Azhar. G. H. Jansen mengatakan bahwa Al-Azhar adalah lembaga Islam yang paling ortodoks. Disana merupakan pusat gerakan pembaharuan Islam sekaligus menjadi tempat studi Al-Qur'an yang tepat. Menurut Howard M. Federspiel, orang seperti Quraish Shihab ini dianggap unik. Disebabkan saat dimana kebanyakan orang mengenyam pendidikan pada tingkat tersebut di Barat, berbeda dengan Quraish Shihab yang kebanyakan menghabiskan pendidikannya di Al-Azhar.[9] Quraish Shihab adalah seorang ulama-pemikir produktif yang darinya lahir berbagai karya tulis. Ia begitu konsisten sesuai dengan jalur keilmuannya yaitu berkaitan dengan pengkajian Al-Qur'an dan tafsir. Hal ini ditunjukkan oleh hampir keseluruhan karyanya berhubungan dengan Al-Qur'an dan tafsir.[10] Di bawah ini beberapa dari karya-karya M. Quraish Shihab yang dapat penulis tuliskan di antaranya:

1. Membumikan Al-Qur'an (1992)

   Buku ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah Quraish Shihab sejak tahun 1975. Dua tema besar yang dibicarakan dalam buku ini adalah tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur'an. Pada bagian pertama buku ini membicarakan mengenai hal yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an serta rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam penafsiran tersebut. Bagian kedua buku ini membicarakan mengenai beberapa tema pokok Al-Qur'an seperti persoalan agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, riba, kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an, masalah zakat, puasa, haji, dan peran ulama. Dalam membahas tema-tema ini ia menggunakan pendekatan tafsir *maudu'i* yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu.[11]

---

[9] Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbah*, 88-89.

[10] Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, 2 (Oktober, 2010), 251.

[11] *Ibid*., 252.

2. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996)

Buku ini menyajikan lima pembahasan yaitu wawasan Al-Qur'an tentang pokok-pokok keimanan, wawasan Al-Qur'an tentang kebutuhan pokok manusia dan soal-soal muamalah, wawasan Al-Qur'an tentang manusia dan masyarakat, wawasan Al-Qur'an tentang aspek-aspek kegiatan manusia, serta wawasan Al-Qur'an tentang soal-soal penting umat.[12]

3. Mukjizat Al-Qur'an (1997)

Kemunculan buku ini didasari atas saran dari beberapa teman Quraish Shihab. Dalam penyusunannya, buku ini sempat mengalami kendala disebabkan pemikiran Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an bukanlah mukjizat melainkan *hudan* (petunjuk). Namun kendala tersebut bisa diatasi sehingga penulisan buku ini bisa terselesaikan. Buku ini menyajikan 11 bab yang terdiri dari mukadimah, mukjizat menurut agama Islam, makna mukjizat Al-Qur'an mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari kebahasaan, paham *al-sharfah*, isyarat-isyarat ilmiah, pemberitaan gaib Al-Qur'an. Bukti-bukti lain mukjizat Al-Qur'an, kritik-kritik terhadap Al-Qur'an, dan penutup.[13]

4. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)

Karya tafsirnya ini menyajikan uraian berdasarkan urutan masa turunnya tidak seperti urutan yang tercantum dalam mushaf pada umumnya.[14]

5. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (2000)

Buku ini menyajikan tujuh pembahasan mengenai peran agama dalam kehidupan masyarakat, peran agama dalam kehidupan keluraga, peran agama dalam mengasah jiwa, peran agama dalam memperkaya kehidupan, peran agama dalam

[12] Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbah*, 109.
[13] *Ibid*., 103.
[14] *Ibid*., 101.

pengembangan SDM, peran agama dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan, serta peran agama dalam membimbing manusia mengenal Sang Pencipta.[15]

6. Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (2000)

   Karya yang terdiri dari 15 volume ini merupakan karya monumental Quraish Shihab. Urutan penyusunannya didasarkan pada mushaf Utsmani. Lahirnya karya ini dilatarbelakangi oleh permintaan dari beberapa rekannya agar menulis sebuah karya tafsir yang lengkap. Hampir keseluruhan tafsir ini dikerjakan sewaktu ia menjadi dubes di Mesir.[16]

7. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)

   Buku ini merupakan kumpulan makalah-makalah Quraish Shihab sejak tahun 1992. Buku ini menyajikan lima bagian yaitu, agama dan keberagamaan, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaharuan, Al-Qur'an dan persoalan tafsir, serta agama dan masalah keberagamaan.[17]

8. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Edisi Revisi 2008)

   Buku ini merupakan hasil dari tulisan Quraish Shihab ketika disajikan dalam Harian Pelita melalui rubrik Pelita Hati sejak tahun 1990-1993. Buku ini menyajikan tujuh pembahasan, yaitu memahami petunjuk agama, memahami takdir Allah, memahami makna rukun Islam, memahami potensi rohani manusia, memahami masalah-masalah di sekitar kita, memahami kecendikiawanan dan kepemimpinan, serta memahami perbedaan dan menjalin persaudaraan.[18]

C. Latar Belakang Mengenai Tafsir Al-Mishbāh

Tafsir Al-Mishbāh merupakan salah satu karya terbesar dari M. Quraish Shihab di bidang tafsir. Di samping bidang tafsir, ia juga telah banyak menghasilkan berbagai macam

[15] Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbah*, 111.
[16] *Ibid*., 104.
[17] *Ibid*., 109.
[18] *Ibid*., 101.

karya tulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti Ulumul Qur'an, hadits, fiqih, dan sosial kemasyarakatan.[19] Tafsir Al-Mishbāh ini merupakan karya paling monumental. Karya ini terdiri atas 15 volume dan memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an secara lengkap. Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahlili*, yaitu penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutannya dalam mushaf. Tafsir Al-Mishbāh dalam masa penulisannya diselesaikan dalam kurun waktu empat tahun yaitu dimulai pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam dalam penyelesaiannya.[20]

Penulisan karya tafsir ini dilatarbelakangi oleh berbagai banyak surat yang diterima oleh M. Quraish Shihab. Dalam banyak surat tersebut menyebut banyak topik. Salah satunya berisikan tentang harapan dari penulis surat kepada M. Quraish Shihab untuk menciptakan sebuah karya ilmiah yang lebih serius. Berdasarkan hal tersebut yang kemudian mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis Tafsir Al-Mishbāh.[21] Ia menulis karya tafsir ini sewaktu menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti pada masa Presiden B. J. Habibie. Sebab pekerjaannya tersebut tidak menyita banyak waktu maka ia memiliki banyak waktu untuk menulis karyanya tersebut.[22]

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ia melihat masyarakat Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Al-Qur'an. Tetapi sebagian besar kecintaan dan kekaguman masyarakat hanya sebatas pada bacaan dan lantunannya yang indah. Padahal sebenarnya bacaan serta lantunan Al-Qur'an ini harus diimbangi dengan pemahaman dan penghayatan oleh akal dan hati untuk dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

[19] Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbah*, 119.

[20] Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, 2 (Oktober, 2010), 258.

[21] Said, *Diskursus Munasabah Alquran: dalam Tafsir Al-Mishbah*, 118.

[22] Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, 2 (Oktober, 2010), 258.

Tujuan M. Quraish Shihab menulis tafsir ini di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, memberikan sebuah jalan bagi umat Islam agar mudah dalam memahami isi dan kandungan Al-Qur'an, dengan menjelaskan secara rinci mengenai pesan-pesan yang dibawa Al-Qur'an, menjelaskan tema-tema yang berhubungan dengan perkembangan kehidupan manusia. M. Quraish Shibab menyebutkan bahwa meskipun keinginan banyak orang untuk memahami pesan-pesan dari Al-Qur'an besar, namun terdapat kendala berupa waktu yang terbatas, keilmuan, dan rujukan-rujukan yang masih begitu langka untuk dijadikan bahan acuan.

Kedua, kesalahan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi pembacaan surah Yasin di masyarakat, namun belum dibarengi dengan pemahaman terhadap isi bacaannya. Sebab itulah M. Quraish Shihab memberikan sebuah bacaan baru untuk menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an dari apa yang mereka baca tersebut.

Ketiga, kesalahan di atas tidak hanya merambah di kalangan masyarakat awam terhadap ilmu agama, namun juga di kalangan terpelajar yang berkecimpung dalam bidang studi Al-Qur'an. Apalagi bila sudah membandingkan dengan karya-karya ilmiah, banyak yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Qur'an memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

Keempat, mendapatkan dorongan yang menggugah hati dari umat Islam Indonesia sehingga membulatkan tekad untuk menulis karya ini. Atas dasar berbagai latar belakang permasalahan di atas, kemudian M. Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Mishbāh. Disajikan dengan bentuk tema-tema pokok dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keserasian antara ayat-ayat dan setiap surat dengan temanya. Hal ini tentu dapat membantu meluruskan pemahaman mengenai tema-tema Al-Qur'an.[23]

[23] Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 1 (Juni, 2014), 112-113.

D. Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh

1) Redaksi Ayat dan Terjemahan

۞وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّاتَعۡبُدُوۡٓا اِلَّآاِيَّاهُ وَبِالۡوَالِدَيۡنِ اِحۡسٰنًاۚ اِمَّايَبۡلُغَنَّ عِنۡدَكَ الۡكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوۡ كِلٰهُمَا
فَلَاتَقُلۡ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَاتَنۡهَرۡهُمَا وَقُلۡ لَّهُمَاقَوۡلًا كَرِيۡمًا ﴿٢٣﴾ وَاخۡفِضۡ لَهُمَاجَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحۡمَةِ
وَقُلۡ رَّبِّ ارۡحَمۡهُمَا كَمَارَبَّيٰنِيۡ صَغِيۡرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua kebaktian sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan di sisimu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat dan ucapkanlah: "Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidikku waktu kecil"* (QS. Al-Isra' [17]: 23-24).[24]

2) Penafsiran Ayat

Di dalam ayat 23 di atas menyatakan bahwa *"Dan Tuhanmu"* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu, *"telah menetapkan"* dan memerintahkan *"supaya kamu"* yaitu Nabi Muhammad saw. dan seluruh manusia *"jangan menyembah selain Dia dan hendaklah"* kamu berbakti *"kepada kedua orang tua"* yaitu ibu bapak kamu dengan *"kebaktian sempurna". "Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan"* yaitu berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *"di sisimu"* yaitu dalam pemeliharaanmu, *"maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya*

[24] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 442-446.

perkataan "ah" atau suara maupun perkataan yang menyiratkan sebuah kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, meskipun sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepada keduanya *"dan janganlah engkau membentak keduanya"* berkaitan dengan apapun yang diperbuat oleh keduanya, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *"dan ucapkanlah kepada keduanya"* sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya *"perkataan yang mulia"* yaitu perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.[25]

Pada awal ayat 23 ini dimulai dengan adanya penegasan mengenai ketetapan Allah swt. yang menunjukkan bahwa Allah swt. memerintahkan agar umat manusia mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri dan tidak mempersekutukan-Nya. Mufassir (M. Quraish Shihab) merujuk pada ayat lain yakni QS. Al-An'am: 151, menyatakan bahwa ayat Al-An'am tersebut dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin agar mendengarkan apa yang diharamkan Allah swt. yang diantaranya adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Sedangkan pada ayat Al-Isra' di atas ditujukan untuk kaum muslimin sehingga kata قَضٰى/*qaḍā* (menetapkan) lebih tepat untuk dipilih.[26]

Keyakinan atas keesaan Allah swt. serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah menjadi dasar titik tolak segala kegiatan. Sehingga segala kewajiban dan aktivitas apapun harus dikaitkan dan didorong atas dasar keyakinan akan keesaan Allah swt serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya. Kemudian setelah adanya kewajiban pertama yaitu mengesakan Allah swt. berikutnya diikuti dengan kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua.[27]

---

[25] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 443.
[26] *Ibid*.
[27] *Ibid*., 444.

Dalam ayat ini perintah berbakti kepada orang tua disebut setelah perintah untuk beribadah kepada Allah swt. Hal ini dimaksudkan agar manusia memahami bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua sangat penting. Di samping itu, agar seseorang bersyukur atas kebaikan ibu dan bapaknya, merasakan betapa beratnya penderitaan kedua orang tuanya. Agar seseorang melihat begitu kesusahan seorang ibu ketika melahirkan maupun kesusahan ibu dan bapak dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Atas dasar inilah menjadi acuan agar seorang anak berkewajiban berbuat baik kepada ibu dan bapaknya.[28]

Mufassir sewaktu menafsirkan QS. An-Nisa': 36 memperinci kandungan makna pada kata *iḥsānā*. Mufassir mengemukakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *iḥsānā* untuk dua hal. Pertama untuk memberi nikmat kepada pihak lain dan kedua untuk perbuatan baik. Sebab itu kata *iḥsān* lebih luas dari sekadar memberi nikmat atau nafkah. Bahkan maknanya jauh lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna adil. Dimana adil bermakna memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada kita. Sedangkan *iḥsān* ini bermakna memperlakukan orang lain dengan lebih baik dari perlakuannya terhadap kita. Mufassir menambahkan pula bahwa Rasulullah saw. berpesan kepada seseorang yaitu: *"Engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu"* (HR. Abu Daud).

Selanjutnya mufassir mengemukakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* ketika membahas mengenai berbakti kepada orang tua yaitu pada ayat وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا (*wa bi al-wālidayni iḥsānā*). Sedangkan apabila dilihat secara

PONOROGO

kebahasaan, dibenarkan untuk menggunakan kata penghubung *li* yang berarti untuk dan kata *ilā* yang berarti kepada. Para ahli bahasa berpandangan bahwa kata

[28] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 460.

penghubung *ilā* ini bermakna jarak. Sedangkan Allah swt. tidak menghendaki adanya jarak meskipun itu sedikit dalam hubungan antara anak dengan orang tuanya. Sebaliknya anak haruslah selalu mendekat dan merasa dekat dengan orang tuanya. Sebab itulah digunakan kata penghubung *bi* dimana maksudnya lebih kepada mengandung arti الصاق /*ilṣaq* yaitu kelekatan. Dikarenakan kelekatan inilah, maka bakti seorang anak kepada orang tuanya hakikatnya bukan untuk bapak ibunya, melainkan untuk dirinya sendiri.[29]

Terlepas dari perbedaan tersebut, pada akhirnya perlu dipahami bahwa sikap *iḥsān* atau bakti anak kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam yaitu "bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga merasa senang kepada kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai seorang anak".

Pada ayat selanjutnya yaitu اِمَّايَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا (*immā yablughanna 'indaka al-kibara aḥaduhumā aw kilāhumā*), *"jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan"* disebutkan disini dengan tegas yaitu *kedua orang tua* atau *salah seorang* di antara keduanya saja. Maksudnya untuk menekankan bahwa bagaimanapun keadaan orang tua baik berdua ataupun sendiri maka tetap harus mendapatkan perhatian anak. Ayat ini menutup segala alasan bagi anak yang tidak ingin berbakti kepada orang tuanya, baik keduanya masih berada di sisinya maupun hanya salah satu di antara keduanya.[30] Sebab kebiasaan orang tua ketika telah berusia lanjut meniru seperti anak kecil. Maka anak harus lebih

[29] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 444.
[30] *Ibid*., 443.

memperhatikan orang tua dengan baik dan tidak menghina atau mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Tetapi bersikap lemah lembut terhadap orang tua.[31]

Kemudian dalam ayat selanjutnya disebutkan فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ أُفٍّ (*falā taqul lahumā uffin*), *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*. Atau suara maupun perkataan yang menyiratkan sebuah kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, meskipun sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepada keduanya.[32]

Semakin bertambah tua usia orang tua, terkadang mereka meminta dibujuk, menginginkan belas kasihan dari anak. Mungkin ada bawaan dari orang tua yang telah beranjak tua tersebut yang membosankan anak, maka sekalipun jangan terlanjur dari lisan anak suatu kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel dalam memelihara orang tua. Dalam ayat disebutkan kata *uffin*, oleh mujahid ditafsirkan dengan makna yaitu apabila engkau melihat salah seorang atau keduanya telah berak (kencing) di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun. Oleh sebab itu, kata *uffin* dapat diartikan sebagai perkataan yang mengandung keluhan, kejengkelan, decas mulut, perkataan ah, mengerutkan kening, dan sebagainya.[33]

Lalu sambungan ayat di atas berbunyi وَلَا تَنْهَرْهُمَا (*wa lā tanharhumā*), *"dan janganlah engkau membentak keduanya"*. Yaitu berkaitan dengan apapun yang diperbuat oleh keduanya, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak.[34] Setelah adanya larangan untuk mengucapkan perkataan *uffin* sebagaimana yang

[31] Lalu Muhammad Nurul Wathoni, "Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah dalam Makna *Al-Tanmiyah* pada QS. Al-Isra':23-24," *Jurnal Pigur*, 1 (Januari, 2017), 98.
[32] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 443.
[33] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), 39-40.
[34] Shihab, *Tafsir Al-Mihsbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 443.

dijelaskan di atas, kemudian dijelaskan lagi agar keduanya jangan dibentak, dihardik, dan dibelalaki mata. Di kalangan para ahli ushul fiqih berlaku perumpaan qiyas-aulawy yaitu: "Sedangkan mengeluh *uffin* yang tak kedengaran saja tidak boleh, apalagi membentak-bentak, menghardik-hardik".[35]

Pada akhir ayat 23 terdapat kata كَرِيمًا (*karīmā*) yang diterjemahkan dengan arti *mulia*. Apabila kata *karīm* dihubungkan dengan akhlak seseorang kepada orang lain, maka maknanya berarti pemaafan. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat di atas menuntut agar segala sesuatu yang disampaikan kepada orang tua hendaknya bukan hanya yang benar dan tepat serta sesuai dengan adat yang baik di masyarakat, tetapi juga yang terbaik dan termulia. Apabila orang tua berbuat suatu kesalahan, maka kesalahan tersebut harus dimaafkan bahkan dianggap tidak ada atau terhapus dengan sendirinya.

Ayat 24 merupakan lanjutan tuntunan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Dimana dinyatakan bahwa: *"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat"* kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang apabila tidak menghormatinya *"dan ucapkanlah"* yaitu berdoalah secara tulus Wahai *"Tuhanku!"* Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu dan bapakku, *"kasihilah"* mereka *"keduanya, disebabkan karena"* atau sebagaimana *"mereka berdua telah"* melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan *"mendidikku waktu kecil"*.

Mufassir sewaktu menafsirkan QS. Al-Hijr: 88, diantaranya mengemukakan bahwa kata جَنَاحَ (*janāḥa*) pada awalnya bermakna *sayap*. Seekor burung akan merendahkan sayapnya ketika ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya,

[35] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, 40.

juga bila ketika ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya akan terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, hingga tidak akan beranjak meninggalkan tempat sebelum bahaya selesai. Berdasarkan ungkapan ini maka artinya ialah kerendahan hati, hubungan harmonis, perlindungan dan ketabahan.[36]

Kata جَنَاحَ (*janāḥa*) dalam ayat ini mendapat tambahan kata الذُّلِّ (*al-dhulli*). Apabila dikaitkan dengan kondisi burung, ia juga akan mengembangkan sayapnya ketika dalam kondisi takut untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. Sedangkan bila dikaitkan dengan seorang anak maka ia diminta untuk merendahkan diri kepada orang tua didorong atas penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.

Kemudian perintah untuk mendoakan ibu dan bapak disini didasarkan pada ayat كَمَارَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًا (*kamā rabbayānī ṣaghīrā*) yang oleh ulama sementara dipahami dengan arti *"disebabkan karena mereka telah mendidikku waktu kecil"*, bukan dengan arti *"sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil"*. Sebab apabila dimaknai dengan *"sebagaimana"* maka berarti kita memohonkan rahmat kepada-Nya dengan porsi yang sama seperti yang kita peroleh dari keduanya. Sedangkan apabila kita mengatakan *"disebabkan karena"* ini menunjukkan bahwa limpahan rahmat yang kita mohonkan kita serahkan kepada kemurahan Allah Swt. dan ini dapat melimpah banyak dibandingkan limpahan rahmat yang diberikan kepada kita.

Apabila kita memohon agar kedua orang tua memperoleh nikmat lebih banyak dari yang kita peroleh serta membalas budi melebihi budi mereka, maka perilaku itu sangat wajar dan terpuji. Demikianlah merupakan perintah untuk berbuat *iḥsān* kepada kedua orang tua, dimana *iḥsān* adalah "memperlakukan pihak lain lebih baik dari

[36] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 446.

perlakuannya terhadap kita, memberi lebih banyak daripada yang harus kita beri dan mengambil sedikit dari yang seharusnya kita ambil".[37]

Doa dan bakti sebagaimana yang diajarkan oleh agama ini, bukan hanya bertujuan sebagai pendidikan kepada anak/manusia untuk pandai bersyukur atas nikmat dan mengakui jasa orang lain terlebih orang tua, namun juga bertujuan untuk mengukuhkan hubungan harmonis antar keluarga yang pada akhirnya dapat mengukuhkan sendi kehidupan di masyarakat dan umat manusia.

Demikian ayat-ayat di atas adalah untuk memberikan tuntunan kepada anak dengan menyebut tuntunan tersebut secara bertahap. Dimulai dari *janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"* yaitu jangan menampakkan kejemuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepadanya. Kemudian disusul dengan tuntunan agar mengucapkan kata-kata yang mulia. Hal ini tingkatnya lebih tinggi dari tuntunan yang pertama, karena mengandung pesan agar menampakkan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan-ucapan.

Lalu meningkat lagi dengan perintah agar anak berperilaku yang menggambarkan kasih sayang dan kerendahan di hadapan orang tua. Perilaku yang lahir dari kasih sayang akan menjadikan pandangan anak tidak terlepas dari orang tuanya yaitu dengan selalu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Dan pada akhirnya anak dituntun untuk mendoakan orang tua, dengan mengingat-ingat jasa orang tua, terlebih sewaktu anak masih kecil dan tidak berdaya. Apabila kini orang tua pun telah lanjut usia dan tidak berdaya, maka anak pun suatu ketika akan mengalami ketidakberdayaan yang lebih besar daripada yang sedang dialami orang tuanya.[38]

---

[37] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 447.
[38] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 449.

BAB IV

ANALISIS ISI

Definisi pendidikan muncul dari berbagai sudut pandang, baik secara segi bahasa dan istilah maupun berdasarkan sudut pandang proses terjadinya pendidikan dan tujuan pendidikan itu sendiri serta berbagai pandangan para ahli. Definisi pendidikan secara bahasa berasal dari kata 'didik' dengan mendapatkan imbuhan awalan *pe–* dan akhiran *–an* kemudian berubah menjadi kata kerja 'mendidik'. Mendidik berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya.[1]

Sedangkan definisi pendidikan secara istilah sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Secara garis besar dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan memberikan pengajaran maupun pelatihan serta menyalurkan nilai-nilai kebiasaan baik kepada seseorang maupun kelompok orang agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki bekal yang cukup untuk keberlangsungan kehidupannya di masa mendatang. Berlangsungnya proses pendidikan tentu tidak terlepas dari komponen atau unsur yang mempengaruhinya.

Unsur-unsur pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada di dalam proses pendidikan yang merupakan kesatuan integral yang saling mengisi.[2] Yang meliputi: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode, media, dan alat pendidikan, beserta lingkungan pendidikan.[3] Sebelum menjelaskan konsep pendidikan berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh, akan dijabarkan unsur-unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya. Setelah dilakukan analisis terhadap penafsiran Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh beserta sumber-sumber pendukung, bahwa

[1] Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, 5.

[2] Mathniyya, *Unsur-Unsur Pendidikan*, (Online), https://mathniyya.wordpress.com/2016/05/09/unsur-unsur-pendidikan/, diakses 25 Januari 2021.

[3] Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 82.

dalam ayat tersebut mengandung perintah dan larangan dalam berbakti kepada orang tua. Yang dapat dirumuskan ke dalam poin-poin berikut.

A. Analisis Unsur Perintah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24

Dalam penafsiran surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh berbunyi: *"Dan Tuhanmu telah menetapkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua kebaktian sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan di sisimu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat dan ucapkanlah: "Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidikku waktu kecil".*

Berdasarkan penafsiran ayat tersebut menunjukkan terdapat perintah Allah swt. mengenai berbakti kepada orang tua. Sebagaimana yang telah dijabarkan di bab sebelumnya, bahwa perintah berbakti kepada orang tua menempati urutan kedua setelah perintah mengesakan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya. Perintah artinya perkataan yang berisi permintaan yang bermaksud agar seseorang melakukan sesuatu. Dalam unsur pendidikan, perintah maupun larangan merupakan bagian dari alat pendidikan berupa tindakan dalam mendidik anak. Dalam memberikan sebuah perintah kepada anak tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Dalam segi mendidik, pemberian perintah kepada anak perlu memperhatikan norma-norma kesusilaan yaitu memberi arah pada tujuan yang baik.

Dari beberapa ulasan mengenai pandangan para ahli mengenai definisi alat pendidikan, secara garis besar dapat dipahami bahwa alat pendidikan adalah sebuah upaya untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi anak yang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Alat adalah sebuah upaya, maka perintah dalam pendidikan dapat dipahami sebuah upaya yang memiliki norma-norma kesusilaan (memberikan arah pada tujuan yang baik) agar seseorang melakukan sesuatu. Adapun bentuk-

bentuk perintah tentang berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 setelah dapat dirumuskan ke dalam poin-poin berikut.

1. Perintah untuk berbuat baik (*iḥsān*) kepada orang tua

   Dalam QS. Al-Isra' ayat 23 ditunjukkan pada kalimat: *"dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua kebaktian sempurna"*. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk berbuat *iḥsān* kepada orang tua. Menurut pandangan M. Quraish Shihab, kata *iḥsāna*, dalam Al-Qur'an digunakan untuk dua hal, yaitu pertama untuk memberi nikmat kepada pihak lain dan kedua untuk perbuatan baik. Kata *iḥsān* ini memiliki makna yang lebih luas daripada makna adil. Adil adalah memperlakukan orang lain sama seperti perlakuannya kepada kita. Sedangkan *iḥsān* maknanya memperlakukan orang lain dengan lebih baik dari perlakuannya terhadap kita. Sesuai dengan perintah agama Islam, *iḥsān* adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang kepada kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan seorang anak.

   Anak sudah sepatutnya berbuat baik kepada orang tuanya, sebab begitu besarnya pengorbanan orang tua. Dimulai ketika melahirkan dan membesarkan anak hingga mendidik anak-anaknya menuju dewasa. Maka sudah sepatutnya seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih baik melebihi kebaikan yang sudah diberikan orang tua kepadanya. Dan hal ini sebagai ungkapan syukur seorang anak kepada orang tuanya.

2. Perintah untuk berkata baik (mulia) kepada orang tua

   Dalam QS. Al-Isra' ayat 23 ditunjukkan pada kalimat: *"ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia"*. Kata *karīm* disini bila dihubungkan dengan akhlak seseorang kepada orang lain ini bermakna pemaafan. Hendaknya dalam bertutur kata kepada orang tua mempergunakan bahasa yang baik. Segala ucapan yang keluar dari lisan tidak hanya benar dan tepat serta sesuai dengan adat yang baik di masyarakat, namun juga

yang terbaik dan termulia. Dan ketika orang tua berbuat suatu kesalahan maka kesalahan tersebut harus dimaafkan bahkan harus dianggap tidak ada atau terhapus dengan sendirinya. Hal ini pun memuat pesan bahwa perkataan-perkatan baik yang keluar dari lisan seorang anak merupakan bagian dari pengagungan dan penghormatan kepada orang tua.

3. Perintah untuk merendahkan diri di hadapan orang tua

Hal ini ditunjukkan dalam surat Al-Isra' pada awal ayat 24 yang berbunyi: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat"*. Berdasarkan penafsiran ayat tersebut seorang anak diminta untuk merendahkan diri di hadapan orang tua dengan penuh penghormatan dan rasa takut terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan orang tuanya. Sekalipun orang tua telah mengatakan hal-hal yang tidak disukai anak, maka tetap ia tidak boleh memandang mereka dengan pandangan benci. Di samping itu, pandangan yang lahir dari kasih sayang dan rasa hormat akan membuat anak tidak lepas untuk memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan orang tua sesuai dengan kemampuannya.

4. Perintah untuk mendoakan orang tua

Dalam penggalan surat Al-Isra' ayat 24 ditunjukkan pada kalimat: *" dan ucapkanlah: "Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidikku waktu kecil"*. Ayat ini menjadi dasar perintah untuk mendoakan orang tua. Berdasarkan penafsiran pada ayat tersebut terdapat kalimat *"disebabkan karena"*, ini menunjukkan bahwa limpahan rahmat yang kita mohonkan kita serahkan kepada kemurahan Allah Swt. dan ini dapat melimpah banyak dibandingkan limpahan rahmat yang diberikan orang tua kepada kita. Anak disuruh untuk mendoakan orang tuanya serta mengingat-ingat jasa mereka ketika merawat dan mendidik anak di waktu kecil.

Sebagai anak kita harus senantiasa mendoakan kedua orang tua dengan memohonkan rahmat dan ampunan kepada Allah swt. Kebiasaan mendoakan orang tua

merupakan bentuk dari cara berbakti kepada orang tua. Bakti seorang anak tidak kemudian terputus ketika orang tua sudah meninggal dunia. Seorang anak masih dapat berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal dengan cara-cara berikut.

a. Mendoakan dan memohonkan ampunan kepada Allah swt. atas segala dosa orang tua.
b. Menunaikan janji kedua orang tua. Apabila ketika orang tua semasa hidup mempunyai janji kepada seseorang, anak harus berusaha menunaikan janji tersebut.
c. Memuliakan teman-teman kedua orang tua. Semasa kedua orang tua hidup, mereka memiliki teman akrab, saling menolong dengan temannya di masyarakat. Maka ketika kita ingin berbuat baik kepada orang tua kita, kita harus memuliakan teman ibu dan bapak semasa ia masih hidup.
d. Bersilaturahmi kepada orang yang memiliki hubungan karena kedua orang tua. Maka terhadap orang yang dipertemukan oleh ibu atau bapak sewaktu masih hidup, hal tersebut termasuk berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal.[4]

B. Analisis Unsur Larangan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24

Berdasarkan penafsiran dari ayat tersebut menunjukkan bahwa QS. Al-Isra' ayat 23-24, di samping mengandung perintah Allah swt. yang berkaitan dengan perintah berbakti kepada orang tua, juga mengandung larangan Allah swt. yang berkenaan dengan berbakti kepada orang tua. Larangan adalah ungkapan yang berupa permintaan yang menyuruh seseorang agar meninggalkan sesuatu. Sebagaimana perintah, larangan juga termasuk alat dalam mendidik anak. Larangan yang mendidik hendaknya disampaikan dengan kalimat yang baik. Pemberian larangan yang terlalu sering juga tidak berdampak baik bagi anak. Contohnya anak akan memiliki sikap keras kepala, tidak percaya diri, pemalu, dan penakut. Larangan dalam rangka untuk mendidik anak lebih berhasil ketika sebuah larangan dialihkan menjadi sebuah perintah atau suruhan.

[4] Tim Penyusun, *Belajar Praktis Akidah Akhlak MTs Kelas VIII Semester 1*, 47.

Adapun bentuk-bentuk larangan tentang berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 dapat dirumuskan dalam poin-poin berikut.

1. Tidak boleh mengatakan "ah" kepada orang tua

   Di surat Al-Isra' ayat 23 disebutkan pada kalimat: *"maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*. Berdasarkan penafsiran ayat tersebut, maksud dari tidak boleh mengatakan perkataan "ah" juga mengandung arti agar jangan mengeluarkan suara atau perkataan yang menggambarkan sebuah kemarahan atau pelecehan atau kejemuan/kebosanan, meskipun sebanyak dan sebesar apa pengabdian dan pemeliharaan yang sudah anak lakukan kepada kedua orang tuanya.

   Ketika usia orang tua semakin bertambah tua, terkadang ada dari perilaku mereka meminta untuk dibujuk, menginginkan belas kasihan dari anaknya. Mungkin ada bawaan dari orang tua yang telah beranjak tua tersebut yang membosankan anak, maka sekalipun jangan terlanjur dari lisan anak suatu kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel dalam memelihara orang tua. Dalam ayat disebutkan kata *uffin*, oleh mujahid ditafsirkan dengan makna yaitu apabila engkau melihat salah seorang atau keduanya telah berak (kencing) di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun. Oleh sebab itu, kata *uffin* dapat diartikan sebagai perkataan yang mengandung keluhan, kejengkelan, decas mulut, perkataan ah, mengerutkan kening, dan sebagainya.

2. Tidak boleh membentak orang tua

   Di surat Al-Isra' ayat 23 disebutkan pada kalimat: *"dan janganlah engkau membentak keduanya"*. Berdasarkan penafsiran dari ayat tersebut, membentak di sini berkaitan dengan segala hal yang dilakukan oleh orang tua, sehingga menyebabkan anak membentak mereka karena tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun angankan membentak, bahkan anak tidak boleh melakukan hal-hal yang lebih

buruk dari membentak.[5] Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa tidak boleh mengucapkan perkataan *uffin*, lalu dilanjutkan dengan larangan agar orang tua jangan dibentak, dihardik, dan dibelalaki mata.

Hal ini di kalangan para ahli ushul fiqih berlaku perumpaan qiyas-aulawy yaitu: "Sedangkan mengeluh *uffin* yang tak kedengaran saja tidak boleh, apalagi membentak-bentak, menghardik-hardik".[6] Sebaliknya sikap yang harus dilakukan anak adalah bersabar, sebagaimana kesabaran perlakuan orang tua ketika merawat dan mendidik anak di waktu kecil. Anak tidak boleh membentak orang tua karena bentakan ini dapat melukai perasaan mereka.

Dalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat-ayat maupun surat-surat yang menunjukkan perintah dan larangan Allah swt. Yang hal itu menjadi sebuah ketetapan yang harus dipatuhi oleh umat manusia. Sebagaimana pandangan Zakiah Darajat mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan pola takwa. Takwa sendiri berarti menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga perintah dan larangan penting untuk ditekankan pada anak sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Perintah dan larangan ini sebagai metode dalam mendidik anak dengan memperkenalkan anak mana hal-hal yang baik dan buruk, apa yang harus atau boleh dilakukan, serta apa yang tidak boleh dilakukan.[7]

Sebagaimana kesimpulan konsep pendidikan yang ada pada bab sebelumnya yaitu sebuah upaya yang dilakukan dengan memberikan pengajaran maupun pelatihan serta menyalurkan nilai-nilai kebiasaan baik kepada seseorang maupun kelompok orang agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki bekal yang cukup untuk keberlangsungan kehidupannya di masa mendatang. Berdasarkan poin-poin yang telah dirumuskan, menurut

[5] Shihab, *Tafsir Al-Mihsbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 443.
[6] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, 40.
[7] Siti Rosidah, "Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Waladuna*, 1, 47-48.

penafsiran QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh memuat unsur pendidikan berupa perintah dan larangan tentang berbakti kepada orang tua. Akan banyak ditemui upaya mendidik anak dengan cara atau metode tertentu. Dan mendidik melalui perintah dan larangan ini merupakan salah satu alat yang dapat diterapkan dalam upaya mendidik anak.

Apabila dalam mendidik anak memiliki tujuan untuk memberikan arahan kepada anak maka dapat menggunakan cara atau metode dengan keteladanan, bimbingan, nasihat, perintah, memberikan pujian mauupun memberikan hadiah. Sebaliknya dalam upaya untuk mencegah anak agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik (menyimpang) juga terdapat cara atau metode tersendiri seperti memberikan larangan, teguran, ancaman, pembatasan hingga hukuman. Ketika mendidik anak dengan melalui perintah maupun larangan tentu perlu memperhatikan cara penyampaiannya yang baik. Dalam memberikan perintah dan larangan kepada anak bukan sekedar untuk meminta ia melakukan sesuatu atau melarangnya tetapi lebih kepada terdapat hikmah dibaliknya.

Demikian kandungan dalam QS. Al-Isra': 23-24 di atas untuk memberikan tuntunan kepada anak dalam berbakti kepada orang tua yang disebutkan dalam ayat secara bertahap. Dimulai pada kalimat *"janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*. Dengan tidak menampakkan kejemuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepada orang tua. Kemudian disusul dengan tuntunan agar mengucapkan kata-kata yang mulia. Hal ini tingkatnya lebih tinggi dari tuntunan yang pertama, yang mengandung pesan agar menampakkan penghormatan dan pengagungan terhadap orang tua melalui ucapan-ucapan.

Kemudian tuntunannya meningkat lagi, ditunjukkan dengan perintah agar anak berperilaku yang menggambarkan kasih sayang dan kerendahan di hadapan orang tua. Perilaku yang lahir dari kasih sayang akan menjadikan pandangan anak tidak terlepas dari orang tuanya yaitu dengan selalu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Dan pada akhirnya anak dituntun untuk mendoakan orang tua, dengan mengingat-ingat jasa orang tua, terlebih sewaktu anak masih kecil dan tidak berdaya. Dimana begitu sabarnya orang tua dalam mengasuh anak. Sehingga muncul

kesadaran pada diri anak, bila orang tua saat ini pun telah lanjut usia dan tidak berdaya, maka suatu saat anak pun pasti mengalami ketidakberdayaan yang demikian, mungkin dapat lebih besar daripada yang sedang dialami orang tuanya saat ini.[8]

Cara berbakti kepada orang tua sebagaimana yang sudah diajarkan dalam agama ini, termasuk yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas memiliki tujuan untuk mendidik anak agar pandai mensyukuri segala nikmat dan mengingat kembali jasa orang tua pada anaknya. Pada akhirnya akan memperkuat hubungan antar keluarga yang harmonis dan pada akhirnya juga akan dapat mengukuhkan sendi kehidupan di masyarakat dan umat manusia.

Berbakti kepada orang tua dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al- Mishbāh adalah dengan berbuat *iḥsān* kepada orang tua. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *iḥsān* untuk dua hal yaitu pertama memberi nikmat kepada pihak lain, kedua untuk perbuatan baik. *Iḥsān* adalah memperlakukan seseorang melebihi perlakuannya kepada Anda. Perbedaan antara *iḥsān* dengan *al-birr* adalah apabila *al-birr* merujuk pada kebaikan secara umum, sedangkan *iḥsān* adalah melakukan kebaikan yang lebih, tingkatannya jauh lebih mendalam. Sebab itu kata *iḥsān* lebih luas dari sekadar memberi nikmat atau nafkah.

Sehingga apabila kita membalas kebaikan seseorang, maka dengan memberikan kebaikan yang jauh lebih besar dari kebaikan yang kita terima. Sehingga perbuatan *iḥsān* kepada orang tua adalah "bersikap sopan kepada orang tua baik dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga merasa senang kepada kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai seorang anak".

Sehingga penulis merumuskan bahwa pendidikan berbakti kepada orang tua menurut M. Quraish Shihab di Tafsir Al-Mishbāh berdasarkan penafsiran Surat Al-Isra' ayat 23-24 adalah pendidikan berdasarkan perintah dan larangan tentang berbakti kepada orang tua. Upaya dalam mendidik anak dapat disampaikan melalui metode perintah dan larangan yang bertujuan untuk memperkenalkan perintah dan larangan Allah swt. tentang berbakti kepada orang tua. Sedangkan

[8] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 449.

bentuk-bentuk pendidikan berbakti kepada orang tua dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab memuat sebagai berikut:

1) perintah untuk berbuat baik (*iḥsān*) kepada orang tua;
2) tidak boleh mengatakan "ah" kepada orang tua;
3) tidak boleh membentak orang tua;
4) perintah untuk berkata baik (mulia) kepada orang tua;
5) perintah untuk merendahkan diri di hadapan orang tua; serta
6) perintah untuk mendoakan orang tua.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Mishbāh mengandung unsur perintah (suruhan) dan larangan tentang berbakti kepada orang tua. Unsur perintah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 dapat dirumuskan ke dalam poin-poin berikut: 1) perintah untuk berbuat baik (*iḥsān*) kepada orang tua; 2) perintah untuk berkata baik (mulia) kepada orang tua; 3) perintah untuk merendahkan diri di hadapan orang tua; 4) perintah untuk mendoakan orang tua. Sedangkan unsur larangan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 dapat dirumuskan ke dalam poin-poin berikut: 1) tidak boleh mengatakan "ah" kepada orang tua; 2) tidak boleh membentak orang tua.
2. Berbakti kepada orang tua dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al- Mishbāh adalah berbuat *iḥsān* kepada orang tua. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *iḥsān* untuk dua hal yaitu pertama memberi nikmat kepada pihak lain, kedua untuk perbuatan baik. *Iḥsān* adalah memperlakukan seseorang melebihi perlakuannya kepada Anda. Sehingga perbuatan *iḥsān* kepada orang tua adalah "bersikap sopan kepada orang tua baik dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga merasa senang kepada kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai seorang anak". Pendidikan berbakti kepada orang tua menurut M. Quraish Shihab di Tafsir Al-Mishbāh berdasarkan penafsiran Surat Al-Isra' ayat 23-24 adalah pendidikan berdasarkan perintah dan larangan tentang berbakti kepada orang tua. Upaya dalam mendidik anak dapat disampaikan melalui metode perintah dan larangan

yang bertujuan untuk memperkenalkan perintah dan larangan Allah swt. tentang berbakti kepada orang tua.

B. SARAN

Demikian rangkaian hasil penelitian penulis tentang Pendidikan Berbakti kepada Orang Tua (Mengungkap Pendidikan Anak dalam Berbakti kepada Orang Tua di Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab). Penulis menyadari bahwa dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini tentu masih memiliki banyak kekurangan baik itu secara penulisan maupun isi pembahasan. Untuk itu penulis dengan penuh harap memohon kritik maupun saran yang membangun dari semua pihak. Sehingga dapat membantu tercapainya penyempurnaan dan pengembangan karya tulis ke arah yang lebih baik. Namun, meskipun masih terdapat banyak kekurangan dari karya penulis ini, penulis berharap karya tulis ini walau sangat sedikit, dapat memberikan manfaat bagi khazanah pendidikan utamanya dalam pendidikan Islam.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Alkampari, Hakim Hendra. "Ihsan Perspektif Quraish Shihab (Analisis Tentang Ayat Ihsan kepada Orang Tua dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Isra' Ayat 23),". Tesis, UIN Suska, Riau, 2020.

Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.

Azis, A. Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2019.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. (Online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan, diakses 19 November 2020.

---------. *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. (Online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perintah, diakses 19 November 2020.

---------. *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. (Online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/larangan, diakses 05 Desember 2020.

---------. *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. (Online), https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bakti, diakses 10 Februari 2021.

Bahrisy, Ahmad. "Konsep *Al-Birr* dalam Al-Qur'an (Studi Kritis atas Penafsiran Ayat-Ayat *Al-Birr* Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*),". Tesis, UINSA, Surabaya, 2020.

Baiquni, Ahmad Nizar. *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. Yogyakarta: Sabil, 2016.

Basri, Hasan., dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

Dimyati, Johni. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana, 2013.

Ghafur, Warsono Abdul. *Menyikap Rahasia Al-Qur'an: Merayakan Tafsir Kontekstual.* Yogyakarta: elSAQ Press, 2009.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Gunawan, Heri. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.

Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, 1. Mei, 2014.

Haryadi, Malvyandie. *Kisah 3 Orang Tua yang Digugat oleh Anak Kandung Mereka Gara-gara Harta, Ini Terjadi dalam Sepekan*. (Online), https://www.google.com/amp/s/m.tribunnews.com/amp/nasional/2021/01/22/kisah-3-orang-tua-yang-digugat-oleh-anak-kandung-mereka-gara-gara-harta-ini-terjadi-dalam-sepekan, diakses 17 Mei 2021.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Jurnal Tsaqafah*, 2. Oktober, 2010.

Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Mathniyya. *Unsur-Unsur Pendidikan*. (Online), https://mathniyya.wordpress.com/2016/05/09/unsur-unsur-pendidikan/, diakses 25 Januari 2021.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1987.

Mushaf dan Terjemah Standar Kemenag RI.

Muttaqin, Yazid. "Bagaimana Memahami Makna Ihsan? (2),". (Online), https://islam.nu.or.id/post/read/90762/bagaimana-memahami-makna-ihsan-2, diakses 23 Mei 2021.

Puniman, Ach., dan Kadarisman. "Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam," *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1. Januari-Juni, 2017.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Q., Ikhwan Aziz, Subandi dan Retno Firmawati Nafi'ah. "Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia," *Sumbula*, 1. Juni, 2018.

Rodiah. *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2010.

Rohmah, Noer. "Pendidikan Etika Perspektif Al-Quran Telaah Kritis Konsep Pendidikan Etika dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24," *Tadrisuna*, 1 (Maret, 2019), 1.

Rohman, Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.

Rosidah, Siti. "Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Waladuna*, 1. 2018.

Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.

---------. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.

---------. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sunarno. *Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua*. Semarang: ALPRIN, 2008.

Syafril., dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Thalib, Muhammad. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

Tim Penyusun. *Belajar Praktis Akidah Akhlak MTs Kelas VIII Semester 1*. Klaten: CV Viva Pakarindo, 2013.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2019*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahidin, Unang, dan Ahmad Syaefuddin. "Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islam*, 1. April, 2018.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 1. Juni, 2014.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. "Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah dalam Makna *Al-Tanmiyah* pada QS. Al-Isra':23-24," *Jurnal Pigur*, 1. Januari, 2017.

Wiyani, Novan Ardy, dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.